

Pentingnya Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Tugas Akhir Mata Kuliah Studi Bahasa
Pengampu: Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
(Kirim ke Jurnal Kependidikan LPPM UNY)



Oleh:
Hanif Maghfur Darussalam
NIM 20705261004

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

Pentingnya Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Hanif Maghfur Darussalam, Pratomo Widodo
Program Doktoral Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: hanifmaghfur.2020@student.uny.ac.id
(Kirim ke Jurnal Kependidikan LPPM UNY)

Abstrak

Dalam pengajaran bahasa asing, prioritas harus selalu ditujukan untuk meningkatkan pemahaman budaya dengan mengajak siswa untuk terlibat ke dalam kehidupan, pemikiran, dan literatur orang-orang yang berbicara bahasa lain. Tujuannya mungkin dapat bervariasi dalam berbagai hal, tetapi harus sudah muncul dalam pemikiran kita. Pengembangan pemahaman budaya oleh pembelajar bahasa menjadi hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dari para pengajar bahasa. Para pengajar bahasa harus memiliki landasan yang kuat yang dapat memberikan arah yang tepat bagi pelaksanaan pembelajaran yang dapat merangsang berkembangnya pemahaman bahasa dan budaya pada saat yang bersamaan. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pengajaran budaya dan kegiatan-kegiatan yang relevan sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman budaya dalam pengajaran bahasa asing.

Kata kunci: *Pemahaman budaya, Pengajaran budaya, Perangkat, Aktivitas*

Pendahuluan

Pemahaman budaya telah menjadi program, visi, dan kesempatan untuk mendefinisikan peran baru bagi guru bahasa asing dan sudah saatnya nilai-nilai sosial dari pemahaman budaya bahasa target menjadi lebih jelas. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang paling penting untuk masuk dalam dimensi budaya--dalam interpretasi yang baru dan lebih luas. Memahami bahasa tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang tata bahasa, fonologi dan lexis tetapi juga fitur dan karakteristik budaya bahasa target. Pada tahun 1904, dalam bukunya *How to Teach Foreign Language*, Jespersen menyatakan bahwa "tujuan tertinggi dalam pengajaran bahasa mungkin dikatakan akses menuju pemikiran dan institusi terbaik dari bangsa asing, sastra dan budayanya, singkatnya, semangat bangsa dalam arti kata yang luas." Sebagai pengajar, kita bias bertanya pada diri sendiri apakah tujuan seperti itu telah terwujud dalam praktiknya,

apakah pemahaman budaya internasional dapat dikatakan telah dilibatkan di dalam pengajaran bahasa di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Disadari atau tidak, guru bahasa asing mau tidak mau harus menyampaikan bentuk-bentuk budaya dari bahasa target. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya di mana bahasa tersebut tertanam. Jika guru bahasa asing tidak dapat menarik perhatian siswa terhadap unsur-unsur budaya dan untuk mendiskusikan implikasinya, guru bahasa asing dapat memberikan kesalahpahaman yang dapat berkembang dalam pikiran siswa. Kefasihan ucapan dalam bahasa asing yang tidak diikuti dengan kesadaran akan implikasi budaya atau penggunaan bahasa dalam situasi yang tepat, atau penyampaian materi tanpa realisasi nilai-nilai budaya tersebut tentu akan menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran bahasa dalam arti pendidikan. Tetapi apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran bahasa asing masih menjadi masalah yang dihadapi oleh guru bahasa asing. Hal tersebut lebih dari masalah-masalah yang muncul dalam metode pengajaran yang juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Makalah ini mencoba untuk mengeksplorasi masalah pengajaran budaya di kelas EFL dari beberapa aspek.

1. Pentingnya Pengajaran Budaya

Budaya adalah semua hal kompleks yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Bahasa adalah kunci untuk warisan budaya orang lain atau pengetahuan bahasa lain memungkinkan seseorang untuk meningkatkan budaya pribadi melalui kontak dengan pemikiran dan literatur budaya.

Budaya sebuah komunitas, dalam arti luas, mengacu pada semua aspek kehidupan didalam komunitas tersebut. Kita tumbuh di dalam kelompok sosial yang mempelajari cara-cara untuk melihat suatu hal, melakukan sesuatu, mengekspresikan hal-hal dan memecahkan masalah tertentu dengan cara tertentu. Kita juga belajar menghargai sesuatu dan membenci atau menghindari hal-hal lain. Tanpa kita sadari bahwa sikap, reaksi, dan emosi menjadi bagian dari cara hidup kita. Namun hal-hal yang menentukan budaya tersebut sebenarnya berakar pada konvensi sosial, hubungan, dan asumsi yang lebih dalam dan lebih signifikan yang merupakan bagian utama dari sebuah budaya. Bahasa dipelajari dan digunakan dalam konteks makna dan fungsi budaya tertentu dan harus dipahami oleh pelajar bahasa jika mereka ingin menggunakan bahasa target seperti bahasa penutur asli.

Di negara di mana ada satu budaya yang dominan, siswa akan bereaksi dengan cara dan nilai budaya tertentu ketika mereka tumbuh dewasa. Pertemuan pertama mereka

dengan serangkaian pola perilaku yang berbeda mungkin berubah menjadi sebuah hal yang mengejutkan, yang menyebabkan mereka menganggap penutur bahasa tersebut bersifat ofensif atau kasar. Misalnya, ucapan salam dalam Bahasa Indonesia yang ramah dengan mengatakan "Ke mana Anda pergi?" tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang dari budaya asing. Di dalam masyarakat dimana individu tidak boleh mengakui apa yang mereka kenakan adalah benda yang berharga, ucapan "terima kasih" untuk pujian dapat dianggap sebagai indikasi kesombongan tertentu, sedangkan hal tersebut adalah respons yang normal terhadap orang Amerika. Di dalam setiap bahasa, situasi ini dapat muncul dan dapat membingungkan siswa yang mempelajari bahasa asing.

Karena sebagian besar siswa kita tinggal di lingkungan dengan budaya tertentu, tidak mengherankan bahwa mereka menjadi terikat pada budaya tertentu. Laporan MLA mendefinisikan bahwa orang yang terikat pada suatu budaya tertentu sebagai orang "yang seluruh pandangannya tentang dunia ditentukan oleh perspektif nilai yang diperolehnya melalui lingkungan budaya tertentu—sehingga tidak dapat memahami atau menerima sudut pandang yang berbeda dari orang lain yang nilai-nilainya telah ditentukan oleh budaya yang berbeda. Yang akhirnya akan membuat orang tersebut membuat penilaian awal yang tidak tepat. Orang tersebut memiliki pemahaman yang terbatas tentang dunia". Sehingga pembelajaran bahasa asing harus mampu menanamkan pemahaman pada siswa bahwa ada lebih dari satu cara untuk melihat suatu hal dan mengekspresikan hal-hal, dan perbedaan-perbedaan yang ada tidak selalu menunjukkan adanya masalah-masalah moral yang benar dan salah. Pembelajaran tentang budaya asing dengan demikian akan menjadi pengalaman yang memberikan kebebasan kepada siswa mengembangkan toleransi pada sudut pandang, pola pikir dan sikap atau tingkah laku dalam budaya yang berbeda sambil memahami masyarakat atau budaya mereka sendiri dengan lebih baik.

2. Perangkat Pengajaran Budaya

2.1. Menggambarkan dan menjelaskan budaya

Salah satu metode untuk menyampaikan informasi budaya adalah dengan eksposisi dan penjelasan. Untuk metode ini, guru bahasa asing dapat memilih untuk menyampaikan hal-hal yang terkait geografi, sejarah, literatur, seni, dan capaian ilmiah dari orang asing. Penyampaian budaya ini bisa menjadi bagian dari pengajaran mata pelajaran mereka atau beberapa topik khusus dalam pengajaran budaya asing. Selain itu dapat juga mengaplikasikan beberapa pendekatan yang baru. Misalnya, informasi tentang budaya

dapat disajikan oleh kelompok siswa atau oleh siswa secara individu. Di awal, penyampaian materi tentang budaya yang digunakan untuk melengkapi pengajaran bahasa ini bisa disampaikan oleh siswa dalam bahasa pertama mereka. Setelah mereka menguasai penggunaan bahasa target pada level yang lebih tinggi, mereka dapat menyampaikannya dalam bahasa target. Hal ini dapat menjadi media untuk diskusi yang menarik, baik di kelas maupun di luar kelas. Tentu saja bahwa kedua metode ini nantinya akan menjadi kurang bervariasi dan kurang menarik sehingga disarankan bahwa penyampaian materi tentang budaya ini dapat dilakukan dengan adanya bantuan ilustrasi visual dalam bentuk bagan, diagram, peta, dan gambar, dengan film dan slide.

2.2. Pengalaman Budaya melalui Penggunaan Bahasa

Ketika kita menggunakan metode yang pertama, mungkin akan muncul beberapa pertanyaan seperti: Bisakah kita mengambil waktu di kelas bahasa kita untuk pengajaran latar belakang budaya dengan cara ini? Apakah ada pendekatan lain yang tidak memakan waktu dalam pembelajaran bahasa, artinya, pengajaran untuk pemahaman budaya sepenuhnya terintegrasi dengan proses pemahaman sintaksis dan kosakata. Karena bahasa berhubungan erat dengan setiap aspek budaya, maka guru harus memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang perbedaan budaya sehingga siswa dapat memahami makna yang disampaikan oleh guru dengan berbagai cara. Pemahaman ini harus menjadi bagian di dalam setiap kelas pengajaran bahasa di mana guru harus berorientasi pada cara berfikir siswa sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa akan perbedayaan budaya dan siswa nantinya akan menjadi lebih jeli saat mereka mendengarkan, membaca, dan menerapkan apa yang telah mereka pahami dalam kegiatan aktif secara lisan.

2.3. Dialog dan mini-drama

Biasanya dalam pembelajaran secara konvensional, siswa memiliki pemahaman yang kurang ketika jika diminta untuk menanggapi sesuatu dengan bahasa asing dengan cara pengucapan dan gerakan yang sesuai. Dalam hal ini, metode pembelajaran tertentu bisa dilakukan untuk siswa untuk aktif dalam kegiatan yang melibatkan siswa untuk bertindak dengan cara yang otentik secara budaya. Metode umum yang digunakan dalam pengajaran bahasa tersebut disebut dialog atau mini-drama. Setiap dialog harus dibangun berdasarkan pengalaman yang disesuaikan dengan usia dan ketertarikan para siswa. Ketika siswa menjadi akrab dengan dialog dan mempraktekannya, mereka dapat belajar melalui bermain peran sebagai cara berinteraksi dengan semua jenis orang, seperti yang mereka

lakukan dalam budaya mereka sendiri. Pengalaman seperti itu lebih bermanfaat daripada penjelasan materi yang panjang.

Dalam hal materi, beberapa buku teks sengaja diawali dengan dialog yang mencerminkan pengalaman umum dan sehari-hari siswa dalam budaya asli mereka. Tetapi mempraktekkan dialog memberikan penegasan terhadap para siswa bahwa bahasa baru adalah bahasa asli dalam bentuk yang baru dimana para siswa sudah merasa akrab dalam situasi apapun. Dalam buku pelajaran lainnya, bentuk-bentuk materi dialog sengaja tetap di sajikan "netral secara budaya" yang nantinya akan ditafsirkan oleh siswa sebagai pola yang akrab dalam budaya mereka sendiri. Dua kasus tersebut dapat mengurangi kesempatan siswa terpapar pada situasi yang sebenarnya sehingga harus dihindari. Jadi keautentikan materi yang bersifat situasional dirasa sangat bermanfaat karena dialog atau pembacaan drama akan mencerminkan nilai-nilai dalam budaya target.

2.4. Bermain Peran (Role-playing)

Setelah siswa belajar berdialog atau mempraktekan dialog di tahap awal, mereka dapat didorong untuk mencoba untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari dengan bebas dan spontan dalam berkomunikasi. Para siswa juga dapat menggunakan keterampilan tersebut dalam upaya mengembangkan ketrampilan mereka sendiri. Jika mereka didorong untuk memahami pembelajaran bahasa mereka ketika bermain peran, mereka cenderung akan membawanya ke dalam kelas percakapan dengan konten, gerakan, dan reaksi untuk mensimulasikan situasi dalam budaya kedua. Tidak diragukan lagi, siswa akan dapat melakukannya dengan lebih baik karena pengetahuan tentang budaya asing mereka meningkat.

Selain itu, siswa dapat memahami situasi mereka sendiri berdasarkan pemahaman mereka tentang kehidupan sehari-hari, dan kemudian menentukan sikap atau ujaran mana yang paling otentik yang mewakili sudut pandang, hubungan, dan perilaku budaya.

2.5. Kegiatan Budaya yang Populer

a. Lagu dan Tarian

Realitas selalu disarankan untuk dilibatkan di dalam kelas ketika siswa memiliki kesempatan untuk menikmati jenis kegiatan yang dinikmati penutur asli bahasa. Dalam hal ini sebuah kelas bisa mengundang perayaan festival, olahraga nasional, atau memasak makanan lokal dengan bahasa yang mereka pelajari. Jika hal-hal tersebut sulit untuk dilaksanakan, dapat juga memperkenalkan kepada siswa beberapa lagu atau tarian dari budaya asing.

Jenis lagu atau tarian yang dipilih orang di momen bahagia ataupun sedih dapat mencerminkan hal-hal yang menghibur mereka atau hal yang mereka takutkan. Siswa menyukai sebuah pengalaman ketika mereka diberi kesempatan untuk merasakan budaya asing dalam tindakan dan situasi yang tepat, dan tentunya kesempatan harus diambil untuk mengajarkan mereka konteks tertentu dalam bentuk penjelasan, ilustrasi, dan diskusi yang akan memberikan pengalaman budaya kepada mereka.

Lirik-lirik lagu hendaknya dipilih yang tidak terlalu sulit bagi para siswa pada tahap awal pembelajaran mereka. Skrip kata-kata harus disediakan dan rekaman juga akan berguna jika para guru tidak dapat menyanyikan lagunya.

b. Gambar

Gambar yang cocok dengan latar budaya otentik akan dapat memberikan banyak pelajaran terhadap siswa. Gambar-gambar dengan latar budaya dapat dengan mudah ditemukan di majalah atau internet. Seringkali iklan di dalam majalah menggambarkan situasi alami dan kegiatan orang-orang dari berbagai usia, kelompok sosial. Dalam memilih gambar untuk tujuan pengajaran, kita harus memilih gambar yang tidak terlalu banyak detail di dalamnya. Gambar-gambar tersebut harus bisa menggambarkan salah satu aspek utama perilaku budaya yang cukup jelas.

c. Film

Film adalah salah satu media presentasi yang dapat mencerminkan budaya dengan nyata. Karena hanya beberapa film yang cocok untuk program di mana pengetahuan budaya terintegrasi sepenuhnya dengan pembelajaran bahasa, kita harus lebih selektif pada saat memilih film untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

d. Papan Buletin

Cara lain untuk membuat kehidupan di negara di mana bahasa diucapkan tampak nyata dan kontemporer adalah dengan papan buletin di kelas bahasa. Di papan ini akan ditempelkan informasi atau berita tentang kegiatan terbaru, karya seni, peribahasa, atau cerita pendek yang biasanya mengandung kebijaksanaan rakyat dari suatu budaya tertentu.

Berita harian adalah sumber informasi yang kaya akan nilai budaya. Berita dapat direkam dari radio atau dapat diunduh dari media internet yang tersedia di laboratorium bahasa, atau bisa juga diambil dari majalah dan surat kabar asing atau internet. Siswa diharapkan untuk memberikan laporan berita singkat sebagai bentuk tugas atau untuk membahas pentingnya acara-acara yang mengandung nilai budaya tertentu.

e. Mengundang Penutur Asli

Dalam sebuah kelas bahasa, sangat disarankan untuk mengundang penutur asli. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada para penutur asli tentang hal-hal selama ini kurang dipahami oleh siswa sehingga para siswa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang latar belakang budayanya. Komunikasi dan bertukar pandangan dengan penutur asli akan membantu siswa meningkatkan pengertian dan kepercayaan serta rasa hormat terhadap budaya yang berbeda yang merupakan salah satu tujuan utama dari pengajaran dan pembelajaran bahasa. Untuk tingkat lanjut, siswa dapat ditawarkan kegiatan khusus yang secara membahas secara langsung hal-hal yang menyangkut budaya dari negara-negara di mana bahasa tersebut digunakan. Berikut beberapa jenis kegiatan khusus tersebut: Kegiatan presentasi tentang aspek-aspek budaya, dengan membaca, eksposisi, diskusi, ilustrasi dalam film, slide, peta, dan sarana visual lainnya; Studi banding tentang budaya target dengan budaya pembelajar bahasa; Kegiatan interdisipliner di mana siswa mempelajari sejarah, sosiologi, seni rupa, atau filsafat negara lain; Kegiatan yang berorientasi pada diskusi di mana para siswa belajar banyak tentang negara dan budaya lain sehingga mereka bias berinteraksi secara lisan dengan cara yang lebih efektif dan simpatik dengan penutur bahasa target; dan Kegiatan studi budaya kontemporer melalui teks sastra.

3. Tujuan Pengajaran Budaya

Pengajaran budaya adalah proses yang panjang dan kompleks mengenai sesuatu yang lebih dari penggunaan bahasa itu sendiri. Dalam melakukan kegiatan di atas, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka terhadap budaya target dan budaya mereka sendiri, membantu mereka untuk membuat perbandingan di antara budaya. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk meremehkan salah satu budaya yang dianalisis, tetapi untuk memperkaya pengalaman siswa dan membuat mereka sadar bahwa meskipun beberapa unsur budaya sama secara global, masih ada keberagaman dan perbedaan di antara budaya. Perbedaan dan keragaman budaya ini nantinya harus dipahami, dan tidak boleh diremehkan. Seelye menyampaikan beberapa tujuan pengajaran budaya di mana siswa seharusnya menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman, kemampuan, dan sikap tertentu:

- a. Siswa memahami bahwa orang bertindak seperti apa yang mereka lakukan karena mereka menggunakan pilihan yang diperbolehkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis dasar;
- b. Siswa memahami bahwa variabel sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan tempat tinggal mempengaruhi cara orang berbicara dan berperilaku;
- c. Siswa dapat menunjukkan bagaimana orang bertindak secara konvensional dalam situasi yang paling umum dalam bahasa target;
- d. Siswa mampu mengevaluasi kekuatan relative dari sesuatu yang umum mengenai budaya target dalam hal jumlah bukti yang membuktikan pernyataan;
- e. Siswa telah mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan menyusun materi tentang budaya target dari perpustakaan, media massa, dan pengamatan pribadi;
- f. Siswa memiliki rasa ingin tahu tentang budaya target dan empati terhadap orang-orangnya yang memiliki budaya target.

Penutup

Tidak diragukan lagi bahwa guru bahasa asing seharusnya bisa menjadi guru budaya asing, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman dan menganalisis budaya asli dan target. Dan para guru yang mengajarkan budaya pada komunitas linguistik perlu wawasan yang luas tentang budaya yang akan diajarkan dan diinformasikan kepada para pelajar bahasa. Baik itu penutur asli atau guru bahasa asing yang ingin mengajarkan tentang budaya lain dengan cara yang dapat membentuk pemahaman antar budaya perlu memperoleh pengetahuan khusus tentang bagaimana budaya-budaya tersebut terorganisir—sistem nilai budaya-budaya tersebut, institusi budaya, hubungan interpersonal dalam budaya-budaya tersebut. Jika memungkinkan, guru harus tinggal selama beberapa waktu di tempat dimana kedua budaya yang akan diajarkan. Jika tidak bisa, kita harus mengkompensasi kekurangan-kekurangan yang ada dengan banyak membaca. Kita harus membaca apa yang dibaca oleh orang-orang yang mempunyai budaya target (buku, koran, majalah), mendengarkan radio dan menonton siaran televisi, dan menonton film yang dibuat untuk konsumsi lokal. Jika memungkinkan, kita bisa berhubungan dengan penutur asli, mendiskusikan semua jenis subjek dengan mereka dan dalam hal ini cara kita bisa meningkatkan pemahaman kita tentang interpretasi budaya. Pendidik yang mengajarkan budaya lain harus mengembangkan kepekaan

terhadap sikap siswa terhadap budaya mereka sendiri dan budaya yang lain, dengan tujuan untuk menuju perubahan sikap. Yang terpenting, guru bahasa asing harus bisa menahan diri untuk tidak menunjukkan keunggulan suatu budaya di atas budaya lain. Hal-hal yang disampaikan di atas diharapkan untuk membantu berkontribusi pada pemahaman tentang budaya dan pentingnya pemahaman budaya di kelas bahasa asing.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2008). *Cultural studies: Theory and practice* (3rd ed.). London: Sage.
- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. (2003). Developing intercultural competence in the language classroom. In Lange, D. L., & Paige, M. P. (Eds.), *Culture as the core: Perspectives on culture in second language learning* (pp. 237-270). Greenwich: Information Age Publishing.
- Byram, M., Morgan, C. and Colleagues. (1994). *Teaching and Learning Language and Culture*. Great Britain: WBC.
- Corbett, J. (2003). *An intercultural approach to second language education*. In Corbett, J. (Ed.), *An intercultural approach to English Language Teaching* (pp. 1-30). Clevedon, England: Multilingual Matters
- Cormeraie, S. (1997). From Theoretical Insights to Best Practice for Successful Intercultural Education: The Crucial Transmission. Proceedings of the conference at Leeds Metropolitan University, 15-16 December.
- Liddicoat, A.J. (2004). *Intercultural language teaching: Principles for practice*. The New Zealand Language Teacher, vol.10, pp.17-23.
- Moran, P. R. (2001). *Teaching culture: Perspectives in practice*. Boston, MA: Heinle and Heinle.
- Rivers, Wilga M. (1981). *Teaching Foreign-language Skills* (2nd edition). The University of Chicago Press.
- Risager, K. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters
- White, L. A. (1972). *The concept of culture*. In Freilich, M. (Ed.), *The meaning of culture* (pp.97-123). Lexington, Massachusetts: Xerox College Publishing.